

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TUKAR MENUKAR**

**UANG RUSAK DENGAN UANG BARU**

**(Studi Kasus Pedagang Di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)  
dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah**



**Oleh :**

**NUR ROCHMA ISTI UTAMI**

**NIM. 132311091**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## HALAMAN MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (An Najm: 39)

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (At-Taubah: 41)

“Saat Allah mendorongmu ke tebing, yakinlah kalau hanya ada dua hal yang mungkin terjadi. Mungkin saja Ia akan menangkapmu, atau Ia ingin kau belajar bagaimana caranya terbang”

-Anonim-

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah tiada henti-hentinya penulis ucapkan  
syukur kepada Allah SWT, dalam perjuangan mencari ridha Allah SWT,  
yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran penulis dalam penyusunan  
skripsi, serta dengan penuh tetesan air mata perjuangan kupersembahkan  
penelitian ini untuk orang-orang yang selalu hadir dalam ruang  
dan waktu kehidupanku, khususnya  
kupersembahkan kepada:  
Ibu dan Bapak Tercinta (Djati Sutjiningsih dan Supriyono, S.pd.)  
yang menjadi motivasi penuntunan setiap langkah ku, dan penyemangat  
hidup ku yang tak pernah kenal lelah untuk  
mendo'akan ku.....  
Kakak dan Adik-Adikku Tersayang (Timur Rachma Sejati, Rizqi Rachma Pertiwi  
dan Septia Rachma Putri) yang selalu menghibur dan menyemangati ku.....  
Abang-abangku (Mohamad Akhsan Ashariadi, dan Denny Adi Cahyono) yang  
juga menyemangati ku....  
kepada semua dosen jurusan syariah yang selama ini telah  
memeberikan ilmunya dengan ikhlas kepada kita semua. Semoga beliau  
senantiasa diberikan pahala yang berlimpah disetiap ilmu yang beliau  
sampaikan semoga bermanfaat fiidunya wal akhirat.

## HALAMAN DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab,  
penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak  
berisi materi yang pernah ditulis atau  
diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga  
skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran  
orang lain, kecuali informasi yang terdapat  
dalam referensi sebagai bahan rujukan penulis

Semarang, 09 April 2020

Hormat Saya,



Nur Rochma Isti Utami

1 3 2 3 1 1 0 9 1

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	N a m a	H u r u f L a t i n	N a m a
ا	A l i f	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	B a ’	B	B e
ت	T a ’	T	T e
ث	S a ’	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	J i m	J	J e
ح	H	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	K h a ’	K h	K a d a n H a
د	D a l	D	D e
ذ	Z a l	Z	Z e
ر	R a ’	R	E r
ز	Z a	Z	Z e t
س	S i n	S	E s
ش	S y i n	S y	E s d a n Y e
ص	S a d	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)

ض	D a d	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	T a ’	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Z a ’	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ a i n	‘	koma terbalik diatas
غ	G h a i n ’	G	G e
ف	F a ’	F	E f
ق	Q a f	Q	O i
ك	K a f	K	K a
ل	L a m	L	‘ E l
م	M i m	M	‘ E m
ن	N u n	N	‘ E n
و	W a w	W	W
ه	H a ’	H	H a
ء	H a m z a h	‘	A p o s t r o f
ي	Y a ’	Y	Y e

## II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

م ت ج د د ه	D i t u l i s	<i>m u t a ’ a d d i d a h</i>
ه د ع	D i t u l i s	<i>‘ i d d a h</i>

### III. Ta' Marbutah di Akhir Kata

#### a. Bila dimatikan tulis *h*

ح ك مة	D i t u l i s	<i>H i k m a h</i>
ج ز ية	D i t u l i s	<i>J i z y a h</i>

(Ketentuan ini tidak tampak terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafat aslinya).

#### b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

ك ر ا مة الأ و ل ياء	D i t u l i s	<i>karomah al-auliya</i>
----------------------	---------------	--------------------------

#### c. Bila *ta' marbûtah* hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

ز ك اة الف ط	D i t u l i s	<i>zakat al-fitr</i>
--------------	---------------	----------------------

### IV. Vokal Pendek

	F a t h a h	D i t u l i s	A
	K a s r a h	D i t u l i s	I
	D a m m a h	D i t u l i s	U

## V. Vokal Panjang

F a t h a h + a l i f جاهلية	D i t u l i s Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
F a t h a h + y a ' m a t i تنسى	D i t u l i s Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
K a s r a h + y a ' m a t i كريم	D i t u l i s Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
D a m m a h + w a w u m a t i فروض	D i t u l i s Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

F a t h a h + y a ' m a t i بينكم	D i t u l i s Ditulis	A i <i>Bainakum</i>
F a t h a h + w a w u m a t i قول	D i t u l i s Ditulis	A u <i>Qaul</i>

## VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aposrof

أ أ ن ت م	D i t u l i s	<i>a ' a n t u m</i>
أ ع د ت	D i t u l i s	<i>u ' i d d a t</i>



لَا تُذَكِّرْ تَم	D i t u l i s	<i>la' in syakartum</i>
-------------------	---------------	-------------------------

### VIII. Kata Sandang Alif + Lam

#### a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

أَلْ ق ر	D i t u l i s	<i>a l - Q u r ' a n</i>
أَلْ ق ي ا س	D i t u l i s	<i>a l - Q i y a s</i>

#### b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menyebabkan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

أَلْ س م اء	D i t u l i s	<i>A s - S a m ā '</i>
أَلْ ش م س	D i t u l i s	<i>A s y - S y a m s</i>

### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوَا لْفِرَوضِ	D i t u l i s	<i>Z a w i a l - f u r ū d</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	D i t u l i s	<i>A h l a s - S u n n a h</i>

## ABSTRAK

Uang dalam hukum Islam tidak dianggap sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan sebagaimana dalam sistem perekonomian konvensional. Jika untuk pengecualian uang harus dipertukarkan dengan uang, maka pembayaran yang dilakukan harus seimbang. Berangkat dari suatu kegiatan uang rusak yang terjadi di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora yang dilakukan oleh para penukar uang rusak keliling dan para pedagang serta pihak-pihak lain yang terlibat transaksi uang rusak tersebut. Dimana dalam praktik tukar menukar uang rusak akan dihargai setengah harga dari nominal uang rusak dan ditentukan dari jumlah kerusakannya. Dalam pelaksanaan tukar menukar uang rusak di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora, dimana pedagang atau pihak lain yang mempunyai uang rusak ditukarkan kepada penukar uang rusak kemudian membelinya dengan berdasarkan jumlah dan jenis kerusakannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pandangan Hukum Islam terhadap praktik tukar menukar uang rusak dengan uang baru oleh para pedagang di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), adapun sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transaksi tukar menukar uang rusak yang terjadi di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora jika dikomparasikan dengan prinsip dan hukum Islam maka tukar menukar uang rusak ini sangat bertentangan dengan prinsip dan hukum Islam dimana saat terjadinya tukar menukar uang rusak tersebut para pembeli uang rusak tidak menyebutkan akan penukaran yang penuh jika uang rusak tersebut ditukarkan kembali pada Bank Indonesia. Dari penelitian yang penulis lakukan menghasilkan beberapa temuan yang pertama, bahwa kekecewaan pedagang karena mendapatkan uang rusak/sobek karena terkadang pembeli menolak uang tersebut sebagai upah kembalian. Kedua, penetapan harga tukar uang rusak yang terkadang membuat para pedagang (penukar uang rusak) kecewa karena tidak sesuai nominal yang mereka tukar. Selain bertentangan dengan prinsip dan Hukum Islam serta mengakibatkan kerugian, namun pada tukar menukar uang rusak ini juga mengandung unsur ribawi dikarenakan adanya pertukaran yang tidak setara serta pengurangan nilai yang dilakukan.

Kata kunci: Tukar Menukar (*as-sharf*), Pengertian Uang.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan nikmat, inayah serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menuangkan ide gagasan dalam sebuah karya tulis untuk memenuhi tugas akhir. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Baginda Muhammad SAW, semoga kita tergolong umat yang mendapat syafaat beliau.

Uang merupakan sesuatu yang secara umum diterima di dalam pembayaran untuk pembelian barang dan jasa serta untuk pembayaran hutang. Bentuk uang dari waktu ke waktu selalu mengalami evolusi. Uang kertas mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, ada beberapa keuntungan diantaranya pengirimannya mudah, serta dapat dipecah-pecahkan dalam jumlah berapa pun. Namun kekurangannya antara lain karena uang tersebut terbuat dari kertas, sehingga sangat mudah sobek maupun rusak. Uang rusak termasuk golongan uang yang tidak layak edar, sehingga uang itu harus ditukarkan terlebih dahulu.

Dalam kegiatan ekonomi saat ini, permasalahan tukar menukar semakin berkembang dan banyak hal-hal baru yang muncul. Seperti halnya yang terjadi di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora ketika seorang pembeli uang rusak (para penyedia jasa) menawarkan kepada para pedagang dan para pengunjung di pasar yang mempunyai uang rusak, tergiur untuk menukarkan uang rusak yang mereka punya.

Penukaran uang kertas rusak yang terjadi di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora kebanyakan disetiap selembaran uang kertas rusak akan dikurangi. Praktik penukaran uang rusak tersebut sebenarnya menyimpan berbagai permasalahan, diantaranya adalah dengan pengurangan jumlah nominal, bagaimana status uang dari hasil pengurangan tersebut, sehingga disini akan menimbulkan permasalahan dan perbedaan pendapat tentang kedudukan hukumnya. Yang menarik dari tukar menukar tersebut dan menjadi catatan peneliti adalah jika dikorelasikan dengan hukum Islam. Apakah tukar menukar uang tersebut mengandung kemaslahatan atau tidak, dan apakah sesuai dengan hukum Islam atau tidak sesuai dengan hukum Islam.

Atas nikmat Allah SWT yang telah diberikan, skripsi yang berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TUKAR MENUKAR UANG RUSAK DENGAN UANG BARU (STUDI KASUS PEDAGANG DI PASAR RAKYAT SIDO MAKMUR BLORA).”** Dalam menyelesaikan skripsi dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dari berbagai pihak yang berjasa dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Bapak Supangat, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah dan Bapak H. Amir Tajrid, M.Ag, selaku sekretaris jurusan, atas kebijakan khususnya yang berkaitan dengan kelancaran penulisan skripsi ini.

Bapak Supangat, M.Ag. Selaku Dosen pembimbing penulis yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Supangat, M.Ag. Selaku wali studi penulis yang selalu membina dalam proses akademik.

Keluarga Besar terutama Ayah dan Ibu tercinta, Kakak dan Adik-adik yang senantiasa memberikan doa restu, dan dukungan serta semangat, dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan.

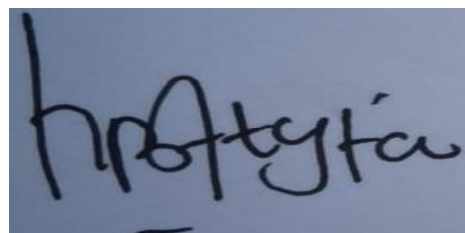
Para Narasumber dalam penelitian ini yang sudah banyak membantu dan telah bersedia dengan tulus mendoakan dan membantu baik secara langsung maupun tidak dalam penulisan skripsi ini.

Sahabat Penulis, Dyah Putri Pamungkas, Aditya Ramadhaniar El Islamy, dan sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan dukungan semoga sukses selalu menyertai kita semua.

Kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu selama penulisan skripsi ini. Semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya, kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Semarang, 09 April 2020

H o r m a t   S a y a ,

A handwritten signature in black ink on a light blue background. The signature is written in a cursive style and appears to read 'Nur Rochma Isti Utami'.

Nur Rochma Isti Utami

1 3 2 3 1 1 0 9 1

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN DEKLARASI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
ABSTRAK .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
 BAB IPENDAHULUAN .....	 1
A. LatarBelakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	17
 BAB IILANDASAN TEORI TENTANG TUKAR MENUKAR DAN UANG ..	 19
A. Teori tentang Tukar Menukar .....	19
B. Teori tentang Uang .....	24
 BAB IIIPRAKTIK TUKAR MENUKAR UANG RUSAK DENGAN UANG BARU PEDAGANG DI PASAR RAKYAT SIDOMAKMUR BLORA.....	 32
A. Profil Pasar Rakyat Sido Makmur Blora .....	32
B. Praktik Tukar Menukar Uang Rusak oleh pedagang di Pasar RakyatSido Makmur Blora.....	37
 BAB IVTINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TUKAR MENUKAR UANG RUSAK DENGAN UANG BARU .....	 49
A. Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Tukar Menukar Uang Rusak dengan Uang Baru di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora .....	49

BAB VPENUTUP .....	56
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	57
C. Penutup .....	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia sebagaimana makhluk sosial dan ekonomi yang berbudaya. Ia membutuhkan orang lain, dan saling tukar menukar manfaat di semua aspek kehidupan, baik melalui bisnis atau jual beli, sewa menyewa, bekerja dalam bidang pertanian, industri, jasa maupun bidang lainnya. Kegiatan bermuamalah yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT salah satunya adalah perdagangan atau jual beli. Jual beli merupakan aktivitas terpenting dalam masyarakat dan merupakan alat komunikasi dalam bidang ekonomi bagi masyarakat yang saling membutuhkan.<sup>1</sup>

Allah SWT meletakkan aturan-aturan dalam hal muamalah agar seseorang tidak mengambil hak orang lain yang bukan haknya. *Al-muamalah al-madiyah* adalah aturan-aturan yang ditetapkan syara' dari segi objek benda. Oleh karena itu berbagai aktivitas muslim yang berkaitan dengan benda, tidak hanya ditujukan untuk memperoleh keuntungan semata, tetapi lebih jauh dari itu, yakni untuk memperoleh ridho Allah. Obyek muamalah sendiri dalam Islam mempunyai bidang yang amat luas sehingga al-Quran dan as-Sunnah mayoritas lebih banyak membicarakan

---

<sup>1</sup> Mardani, *Fiqih Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 11

muamalah, termasuk dalam hal ini antara lain tukar menukar, jual beli, pinjam meminjam, upah mengupah, bersyariat dalam usaha dan lain-lain.<sup>2</sup>

Salah satu persoalan yang mendasar pada era kontemporer saat ini adalah bagaimana Hukum Islam mampu merespon dan menjawab berbagai macam persoalan umat yang semakin banyak, problematika yang muncul merupakan salah satu akibat dari globalisasi zaman dalam wujud interaksi sosial-budaya antar bangsa yang semakin mempercepat laju perubahan sosial dan tentunya juga memunculkan persoalan baru bagi hukum Islam. Perubahan tersebut dapat diilustrasikan dengan perubahan masyarakat ekonomi agraris menjadi ekonomi industri dan perdagangan. Perubahan ini tentunya mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap harta dan teknis berinteraksi. Dalam masyarakat agraris, konsep harta berfungsi sebatas memenuhi hajat hidup. Hal ini berbeda dengan masyarakat industri yang telah berkembang. Harta bagi mereka berfungsi sebagai modal dan komoditas.<sup>3</sup>

Sebelum mengenal uang manusia sebagai pelaku ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menggunakan sistem barter. Barter adalah pertukaran barang dengan barang atau barang dengan jasa secara langsung tanpa menggunakan uang sebagai perantara dalam proses ini.<sup>4</sup> Walaupun pada awalnya sangat mudah dan sederhana, kemudian dalam perkembangan kebutuhan masyarakat membuat sistem barter ini menjadi

---

<sup>2</sup> Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: UPP AMP Y K PN, 2004), h.19

<sup>3</sup> Ghufroon A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 8

<sup>4</sup> Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 23

sulit dan muncul banyak kekurangan. Di antaranya adalah kesulitan mencari keinginan yang sesuai antara orang-orang yang melakukan transaksi atau kesulitan untuk mewujudkan kesepakatan yang mutual, perbedaan ukuran barang, jasa dan sebagian barang yang tidak bisa dibagi-bagi, kesulitan untuk mengukur standar harga seluruh barang dan jasa. Dengan demikian semakin jelas bagi kita akan pentingnya uang dan fungsi uang dalam system ekonomi. Uang sendiri merupakan kebutuhan masyarakat yang paling utama.<sup>5</sup> Uang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang secara umum diterima didalam pembayaran untuk pembelian barang-barang dan jasa- jasa serta untuk pembayaran hutang. Dan juga sering dipandang sebagai kekayaan yang dimiliki yang dapat digunakan untuk membayar sejumlah hutang tertentu dengan kepastian dan tanpa penundaan.<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya ada beberapa fungsi uang yang amat penting yaitu suatu benda yang dinamakan uang yang dipergunakan oleh masyarakat sebagai alat bantu di dalam penukaran, di dalam pembayaran, dan sebagainya. Dalam Islam uang dipandang sebagai alat tukar, bukan suatu komoditi. Diterimanya peranan uang ini secara meluas dengan maksud melenyapkan ketidakadilan, ketidakjujuran, dan eksplooitasi dalam ekonomi tukar-menukar. Ketidakadilan dalam ekonomi tukar menukar (barter) sebagai *riba al-fadl*, yang dilarang dalam agama. Sedangkan peranan uang sebagai alat tukar dapat dibenarkan, karena

---

<sup>5</sup> Muchdarsyah Sinaungan, *Uang dan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta 1999), h. 3

<sup>6</sup> Iswandro, *Uang dan Bank*, (Jakarta: PT. Rajasa Grafindo Persada, 2008), h. 4

dalam Islam, uang sendiri tidak menghasilkan suatu apapun. Dengan demikian bunga (riba) pada uang yang dipinjam dan dipinjamkan dilarang.<sup>7</sup> Allah SWT dalam kitab-Nya melarang perolehan hak milik melalui riba. Jadi seluruh bisnis yang berhubungan dengan riba itu bertentangan dengan ajaran agama Islam sesuai dengan QS. Al-Baqarah/2: 275, yang berbunyi:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة : 275)

“ Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.<sup>8</sup>

Atas dasar ayat inilah manusia dihalalkan oleh Allah SWT untuk melakukan jual beli dan mengharamkan untuk melakukan perbuatan riba.

Uang kertas mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, ada beberapa keuntungan diantaranya pengirimannya mudah, serta dapat dipecah-pecahkan dalam jumlah berapapun. Namun kekurangannya antara lain karena uang tersebut terbuat dari kertas, sehingga sangat mudah sobek maupun rusak. Uang rusak termasuk golongan uang yang tidak layak edar, sehingga uang itu harus ditukarkan terlebih dahulu. Dalam kegiatan ekonomi saat ini, salah satunya di Pasar Rakyat yang berada di Kabupaten Blora, dimana terdapat suatu transaksi yakni uang tidak hanya digunakan sebagai alat tukar dengan barang. Namun dengan uang kita juga bisa menghasilkan uang. Di sana terdapat suatu pertukaran mata uang, yang mana jika kita ingin menukarkan uang yang nominalnya besar, ingin ditukarkan dengan uang bisa dikenakan tambahan besar. Terdapat

---

<sup>7</sup> Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Jakarta: Internusa, 1992), h.162

<sup>8</sup> QS. Al-Baqarah: 275

beberapa istilah dalam menyebut transaksi penukaran uang ini, terkadang masyarakat menyebutnya dengan jual beli terkadang juga menyebutnya tukar menukar uang. Terlepas dari istilah, anehnya masyarakat lebih tertarik untuk menukarkan uangnya di tempat tersebut dari pada langsung di Bank. Sehingga bisnis ini dijadikan sebagai pekerjaan sampingan oleh orang-orang penyedia jasa penukaran uang. Biasanya penyedia jasa penukaran dilakukan di rumah-rumah, di Pasar, dan lain sebagainya. Padahal dalam Islam sendiri menjelaskan bahwa menukarkan uang harus sama nilainya, seperti yang disebutkan pada surat Al-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ  
(النساء : 29)

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu”.<sup>9</sup>

Ayat ini melarang mengambil harta orang lain dengan jalan yang *bathil* (tidak benar), kecuali dengan perniagaan yang berlaku atas dasar kerelaan bersama.

Menurut jumhur ulama (mayoritas ulama) riba berlaku pada enam komoditi. Enam barang tersebut secara khusus disebut oleh hasist karena tergolong kebutuhan pokok yang dibutuhkan manusia. Emas dan perak, merupakan bahan pokok uang untuk mendisiplin standart muamalah dan pertukaran. Keduanya merupakan standart harga dalam menentukan harga

---

<sup>9</sup> QS. An-Nisa: 29

barang, adapun yang empat (jagung, gandum, kurma, dan garam) merupakan bahan pangan terpokok yang menjadi tiang kehidupan.

Nampak disini, bahwa *illat* pengharaman emas dan perak karena melihat kedudukannya sebagai harta. Sedangkan untuk jenis yang lain karena sebagai barang pangan. Jika terdapat illat yang sama pada uang yang lain (selain emas dan perak), maka kedudukan hukumnya sama. Ia tidak boleh dijual kecuali satu lawan satu, dari tangan ke tangan.

Jika emas dan perak termasuk dalam kategori barang ribawi karena termasuk alat tukar jual beli, maka uang juga termasuk barang ribawi karena persamaan 'illatnya. Artinya hukum yang sama akan diberlakukan pada emas, perak, dan uang. Hukum yang dimaksud adalah apabila ketiga jenis benda tersebut ditukar dengan sejenisnya, maka jumlahnya harus sama, karena bila tidak seimbang maka hukumnya riba.<sup>10</sup> Itulah sedikit contoh aturan pertukaran yang digariskan dalam ajaran agama Islam. Dalam praktik kehidupan muslimin tukar-menukar sering dilakukan, oleh karena itu sudah semestinya praktik tukar-menukar harus sesuai dengan aturan-aturan Islam. Sementara di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora dikenal dengan adanya pertukaran mata uang kertas yang rusak, yang ditentukan dari jumlah kerusakan uang rusak dan terdapat potongan dalam setiap transaksinya yang mana menurut penulis terdapat indikasi tertentu yang meragukan bila ditinjau dari norma hukum Islam.

---

<sup>10</sup> Sayid Sabbiq, *al-Fiqh al-Sunnah XII*, Terj. Kamaludin A. Marzuqi, "*Fiqh Sunnah*", (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), h. 123

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat persoalan ini sebagai pokok bahasan dalam penulisan skripsi dengan rumusan judul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TUKAR MENUKAR UANG RUSAK DENGAN UANG BARU (Studi Kasus pedagang Di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis merumuskan pokok dalam permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap praktik tukar-menukar uang rusak dengan uang baru para pedagang di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan bagaimana Praktik tukar menukar uang rusak dengan uang baru yang terjadi di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan praktik tukar menukar uang rusak dengan uang baru di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Kegunaan Praktis

Untuk menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan kegiatan muamalah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan hukum Islam.

### b. Kegunaan Teoritik

Sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi pengelola Pasar maupun para penyedia jasa untuk meningkatkan kesadaran dalam melakukan kegiatan muamalah agar sesuai dengan hukum Islam agar dalam setiap kegiatan muamalahnya tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ada dan melindungi hak-hak yang satu dengan yang lainnya.

### c. Kegunaan Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir gelar S.1 dan penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan yang dapat dipakai sebagai sarana untuk menerapkan teori yang diperoleh melalui pendidikan perkuliahan dan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan teori dan praktik dalam kehidupan nyata di masyarakat.

## **D. Telaah Pustaka**



Telaah pustaka bertujuan untuk memberikan informasi tentang penelitian atau karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Dengan adanya telaah pustaka semua konstruksi yang berhubungan dengan penelitian yang telah tersedia, kita dapat menguasai banyak informasi yang berhubungan dengan penelitian yang kita lakukan. Sehingga perlu peneliti paparkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema konsep tukar menukarkan uang sebagai bahan perbandingan dengan skripsi penulis, antara lain yaitu:

Pertama, skripsi tentang “Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Tukar Menukar Uang (Studi kasus di Desa Panjunan kecamatan Pati kabupaten Pati)” yaitu yang diteliti oleh Rifki Nur Avita Jurusan Muamalah, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo 2016. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai praktik tukar menukar uang di Desa Panjunan Kecamatan Pati diperbolehkan dalam hukum Islam karena menggunakan akad *Ijarah ‘Alaa Al-A’Maal Ijarah*. Adapun status mengenai adanya tambahan dari jumlah uang yang ditukarkan dari keduanya bukanlah riba, karena tidak mengandung unsur eksploitasi di dalamnya.<sup>11</sup>

Kedua, skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Jual Beli Uang Unik di Yudhistira Collection” yaitu yang diteliti oleh Lilik Rohmawati jurusan Muamalah, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2017. Penelitian menjelaskan mengenai praktik jual beli uang unik di Yudhistira Collection diperbolehkan dalam pandangan

---

<sup>11</sup> Rifqi Nur Avita, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tukar Menukar Uang*”, Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang : Semarang 2016, Skripsi dipublikasikan.

hukum Islam ketika sebab dari selisih harga uang tersebut dititikberatkan pada keunikan dari nomor seri saja dan uang tersebut hanya difungsikan untuk koleksi diperbolehkan dalam hukum Islam karena termasuk dalam koleksi bukan investasi. Pengembalian barang atau uang unik di Yudhistira Collection tidak sesuai dengan hukum Islam karena pihak pembeli dalam mengembalikan barang-barang atau uang unik merasa terpaksa karena apabila tidak dikembalikan pada penjual lagi maka kerugian yang ditanggung oleh pembeli semakin banyak karena barang atau uang yang cacat tersebut apabila dikoleksi sudah tidak menarik lagi dan apabila dijual kembali nilai jualnya turun bahkan tidak laku lagi.<sup>12</sup>

Ketiga, skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Uang Rusak dengan Uang Baru (Studi kasus di Pasar Wage jetis Ponorogo)” yang diteliti oleh Khusnia Kholifatun Nafiah Jurusan Muamalah, Fakultas Syariah Instituit Agama Islam Negeri Ponorogo 2018. Dari hasil kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa praktik transaksi jual beli uang rusak termasuk riba karena harga yang dipatok 50% dari uang rusak yang dibelinya dan tidak ada tawar menawar diantara keduanya sehingga menimbulkan salah satu pihak yang merasa dirugikan.<sup>13</sup>

Keempat, jurnal penelitian yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penukaran Uang Baru Menjelang Idul Fitri” yang ditulis oleh

---

<sup>12</sup>Lilik Rohmawati, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual beli uang unik di Yudisthira collection*”, Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo: Ponorogo, 2017. Skripsi dipublikasikan.

<sup>13</sup>Husnia Kholifatun Nafi’ah, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Uang Rusak dengan uang baru*”, Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo : Ponorogo, 2018. Skripsi dipublikasikan.

Muflihatul Bariroh Jurusan Muamalah, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2016. Penelitian ini menjelaskan bahwa praktik tukar menukar tersebut awalnya dilarang dalam hukum Islam namun bisa menjadi sah dan diperbolehkan karena beberapa sebab diantaranya untuk kemaslahatan.<sup>14</sup>

Menurut skripsi tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh Rifqi, Lilik Rohmawati, Khusnia dan Muflihatul Perbedaan memiliki fokus kajian yang hampir sama dengan skripsi yang penulis kaji pada tema-tema tertentu. Penelitian yang dikaji oleh peneliti ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya dimana jika ada penelitian sebelumnya objek uang rusak serta prinsip hukum Islam belum dimasukan dalam penelitian ini lebih ditekankan tentang tukar menukar uang rusak berdasarkan perspektif hukum Islam serta kriteria uang rusak yang serta uang rusak yang dapat dijual/ditukarkan kembali dan bagaimana proses praktik tukar menukar uang rusak yang dilakukan oleh penjual uang rusak dan pembeli uang rusak di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora.

Oleh sebab itu, penelitian ini layak untuk ditindaklanjuti dengan mengambil tema “Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Tukar Menukar Uang Rusak dengan Uang Baru (Studi kasus Pedagang di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora)”.

---

<sup>14</sup> Muflihatul Bariroh, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penukaran Uang baru menjelang Hari raya Idul Fitri*”. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016. Jurnal dipublikasikan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Terkait kajian penelitian hukum, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian normatif empiris. Penelitian normatif atau doktrinal adalah penelitian berdasarkan norma, atau yang diidentikkan dengan keadilan yang harus diwujudkan (*ius constituendum*), maupun norma yang telah terwujud sebagai perintah yang eksplisit dan yang secara positif yang telah terumus jelas (*iusconstitutum*), untuk menjamin kepastiannya. Sedangkan penelitian empiris atau non-doktrinal adalah penelitian berdasarkan tingkah laku atau aksi-aksiinteraksi manusia yang secara aktual dan potensial akanterpola. Penelitian normatif empiris pada dasarnya merupakan penggabungan antara pendekatan hukum normatif denganunsur empiris. Penelitian normatif empiris mengenai implementasi ketentuan hukum normatif (undang-undang) dalam aksinya terhadap setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam suatu masyarakat.<sup>15</sup>

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangandengan menggunakan metode penelitian kualitatif normatif yaitu dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **2. Sifat Penelitian**

---

<sup>15</sup>Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 33-34

Penulisan skripsi ini bersifat deskriptifanalitik. Deskriptif adalah metode yang menggunakan data,fakta yang berbentuk kata atau gambar, yang digambarkan sepertiapa,mengapa, dan bagaimana suatu kejadian tersebut terjadi.Sedangkan analisa adalah menguraikan sesuatu yang cermat dan terarah.<sup>16</sup>Dalam hal ini,penulis berupayamemaparkan bagaimana mekanisme tukar menukaruang rusak dengan uang baru, yang kemudianmenganalisnya dalam tinjauan hukum Islam.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Data Primerpenelitian dengan mengambil data langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam praktik tukar menukar uang sebagai informasi langsung yang dicari di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Data Sekunder merupakan data yang berasal dari kitab, buku-buku serta jurnal penelitian dan artikel-artikel maupun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku serta artikel-artikel dan juga hasil dari penelitian terhadap pihak-pihak yang terlibat.

### **4. Metode Pengumpulan Data**

---

<sup>16</sup> Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2013), h. 28

<sup>17</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 119

#### a. Observasi

Observasi merupakan perhatian yang berfokus terhadap kejadian, sesuatu dengan maksud menafsirkan, mengungkapkan serta faktor-faktor penyebabnya, dan untuk menemukan kaidah yang mengaturnya. Observasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh penulis yang berperan sebagai anggota dalam kehidupan masyarakat sebagai topik penelitian. Observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan penulis sebagai penonton atau penyaksiterhadap gejala kejadian yang menjadi topik penelitian.<sup>18</sup> Penelitian penulis dalam mengamati praktik tukar menukar uang rusak yang dilakukan para pedagang yang ada di Pasar yaitu dengan berperan langsung mengamati transaksi jual beli uang rusak tersebut serta mendapatkan informasi dari pihak-pihak yang terlibat.

#### b. Wawancara

Wawancarayaitu suatu metode yang digunakan dengan cara berkomunikasi ataubertanya langsung dengan para narasumber atau sumber data (responden).<sup>19</sup> Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dimana pihak yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat berkaitan dengan pelaksanaan tukar menukar tersebut. Pihak yang penulis wawancarai antara lain para pengunjung

---

<sup>18</sup> Saifuddin Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Perss, 2012), h. 37

<sup>19</sup> Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, cet 1, 2004), h. 72

pasar, pedagang dan pembeli, pengelola pasar, tokoh masyarakat dan pihak-pihak yang melakukan transaksi tukar menukar tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data atau informasi dari buku-buku serta catatan-catatan.<sup>20</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini yang digunakan meliputi buku-buku tentang tukar menukar, uang, dan transkrip dari pihak pengelola pasar dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan tukar menukar uang tersebut.

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta data dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan.<sup>21</sup> Analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang telah terkumpul, setelah itu disimpulkan dengan pendekatan induktif, yaitu berpedoman dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan khusus. Model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, yakni:

a. Reduksi Data

---

<sup>20</sup> Sowadji, Yusuf, *Pengantar Metode-metode Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 160

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 334

Data yang telah direduksi akan memberi gambaran untuk memudahkan melakukan pengumpulan data. Setelah data terkumpul, tahap reduksi data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, dan pemaknaan atau untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian tentang praktik tukar menukar uang dalam perspektif hukum Islam.

b. Display Data

Display data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun mengenai hal-hal yang berkaitan dengan praktik tukar menukar uang dalam perspektif hukum Islam. Display data dalam bentuk uraian yang bersifat naratif untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat dan disimpulkan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penulis.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya dalam proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai, maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap, maka diambil kesimpulan akhir.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodds)*, h. 334-344



## **F. Sistematika Penulisan**

Agar mudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan yang terbagi dalam 5 (lima) bab yang diuraikan menjadi sub-sub bab. Penulis mengawali dengan halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman deklarasi, halaman abstrak, halaman kata pengantar dan kemudian dilanjutkan dengan lima bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisikan: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kerangka teori tentang pengertian tukar menukar, uang yang meliputi: pengertian uang , pengertian tukar menukar,dasar hukum tukar menukar uang, rukun dan syarat tukar menukar serta berbagai ketentuan di dalamnya.

BAB III : Mekanisme tentang tukar menukar uang di Pasar RakyatSido Makmur di kabupaten Blora yang berisikan: *pertama*, sejarah singkat Pasar RakyatSido Makmur , *kedua*, pelaksanaan praktik tukar menukar uang di Pasar RakyatSido Makmur dan gambaran umum tukar menukar uang di Pasar RakyatSido Makmur Blora .

BAB IV : Menganalisis praktik tukar menukar uang rusak ditinjau dari segi pandangan hukum Islam.

BAB V: Penutup yang berisikan: Simpulan, Saran dan kata penutup. Daftar Pustaka, berisi: data-data tulisan atau suatu karya ilmiah atau buku-buku yang terkait dengan penulisan ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI TENTANG TUKAR MENUKAR DAN UANG**

#### **A. Teori tentang Tukar Menukar**

##### **1. Pengertian Tukar Menukar Uang (*as-sharf*)**

Tukar menukar menurut istilah adalah suatu kegiatan saling memberikan sesuatu dengan menyerahkan barang. Pengertian ini sama dengan pengertian yang ada dalam jual beli dalam Islam, yaitu saling memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan.<sup>1</sup> Pengertian tukar-menukar sebagaimana dijelaskan dalam kitab Undang-undang Hukum Perdata pada bab VI Pasal 1546 bahwa: segala peraturan-peraturan tentang jual beli juga berlaku terhadap perjanjian tukar-menukar.<sup>2</sup>

Istilah dalam Islam sendiri pertukaran mata uang dengan mata uang dinamakan *as-sharf*. *As-sharf* secara harfiah berarti penambahan, penukaran, penghindaran, pemalingan/transaksi jual beli sebagai transaksi, perjanjian jual beli valuta dengan valuta lainnya. Transaksi jual beli mata uang asing (valuta asing) dapat dilakukan baik sesama mata uang yang sejenis (rupiah dengan rupiah) maupun yang tidak sejenis (misalnya rupiah dengan dolar).

---

<sup>1</sup> Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi, *Hukum Perjanjian dalam Hukum Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 34

<sup>2</sup> Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2006), h. 380

Adapun menurut istilah yang didapat dari beberapa referensi, pengertian *as-sharf* adalah sebagai berikut:

- 1) Wahbah Al-Zuhaili mengatakan, *as-sharf* ialah pertukaran mata uang dengan mata uang lainnya baik satu jenis maupun lain jenis, seperti uang dolar dengan uang rupiah atau uang rupiah dengan uang ringgit.
- 2) Menurut istilah Syara', *as-sharf* adalah jual beli satu mata uang dengan maqta uang yang lain baik mata uang tersebut satu jenis atau berlainan jenis.<sup>3</sup>
- 3) *As-sharf* adalah jual beli antara barang sejenis atau antara barang tidak sejenis secara tunai. Seperi memperjualbelikan emas dengan emas atau emas dengan perak baik berupa perhiasan maupun mata uang. Praktik jual beli antar valuta asing (valas), atau penukaran antara mata uang sejenis.<sup>4</sup>
- 4) Menurut Heri Sudarsono, *as-sharf* adalah perjanjian jual beli suatu valuta dengan valuta lainnya. Transaksi jual beli mata uang asing (valuta asing) dapat dilakukan baik dengan sesama mata uang yang sejenis, misalnya rupiah dengan rupiah

---

<sup>3</sup> Wahbah al-Dzzulhaili, *al-Fiqh al- Islamy wa adilatuhu*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h.311

<sup>4</sup> A. Mas'adi Ghufon, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, h.149

maupun yang tidak sejenis, misalnya rupiah dengan dolar atau sebaliknya.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti dapat simpulkan bahwa *as-sharf* adalah pertukaran mata uang dengan mata uang lainnya, baik satu jenis maupun lain jenis, seperti uang dollar dengan uang rupiah. *As-sharf* secara umum diartikan sebagai mata uang yang dikeluarkan dan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah setiap negara.

## 2. Dasar hukum Tukar-menukar (*as-sharf*)

Transaksi *sharf* merupakan transaksi yang diperbolehkan dalam Islam selama memenuhi semua rukun dan syaratnya, baik disebutkan dalam al-Qur'an, as-Sunnah, maupun Ijma' ulama. Adapun dasar hukum *sharf* adalah sebagai berikut:

### a. Al-Qur'an

Dalam al-quran tidak dijelaskan mengenai *as-sharf* secara eksplisit, yang ada hanyalah penjelasan mengenai kehalalan jual beli dan pengharaman riba, yang mana dalam jual beli uang termasuk jual beli yang harus memenuhi beberapa ketentuan syariat Islam. Sebagaimana firman Allah Swt:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلََكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu

---

<sup>5</sup> Heri Sudarsono, *Bank dan lembaga Keuangan Lainnya*, Yogyakarta: Addipura, 2004, cet ke 3, h.78

pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.(Q.S.Al-Baqarah: 279)<sup>6</sup>

b. As-Sunnah

Jumhur ulama menyatakan tentang kebolehan praktik sharf, antara lain yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الذَّهَبُ بَالِدٌ  
هَبْ وَزَنَا بوزنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ ، وَا الْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَزَنَا بوزنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ ، فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَرَادَ  
فَقَدْ أَرَى (رواه المسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: “(diperbolehkan menjual) emas dengan emas yang sama timbangannya dan sama sebanding, dan perak dengan perak yang sama timbangannya dan sama sebanding. Barang siapa menambah atau meminta tambahan maka itu riba.”(HR. Muslim)<sup>7</sup>

Hadist tersebut menerangkan bahwa menjual kurma, gandum dengan gandum, syair dengan syair, garam dengan garam harus kontan dan harus sama banyaknya. Jika salah satu lebih, maka menjadi riba kecuali berlainan jenisnya.

c. Ijma'

Para ulama bersepakat bahwa hukumnya boleh (mubah melakukan transaksi (*sharf*). Disamping itu, mereka juga menjelaskan bahwa syarat jual beli mata uang adalah jenisnya yang sama dan baik kualitas maupun kuantitasnya, dan jual beli harus dilakukan secara

<sup>6</sup> Q.S. Al-Baqarah: 279

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan'ani, *Subulus Salam: Sarakh Bulughul Maram*, Jilid 2, . . h 299

tunai. Selain itu, apabila nilai tukar mata uang yang diperjualbelikan dalam jenis yang sama, maka tidak boleh ada penambahan.<sup>8</sup>

### 3. Rukun dan Syarat Tukar-Menukar (*as-sharf*)

Rukun dari akad *sharf* yang harus dipenuhi dalam transaksi ada 3 hal, yaitu:

- a. Pelaku akad, yaitu:
  - 1) Bai (penjual) adalah pihak yang memiliki uang untuk dijual.
  - 2) Musytari (pembeli) adalah pihak yang memerlukan dan akan membeli uang.
- b. Objek akad, yaitu *sharf* (uang) dan *si'rus* (nilai tukar)
- c. *Shighat*, yaitu serah terima atau *ijab* dan *qabul*.

Sedangkan persyaratan yang harus dipenuhi dalam akad *sharf* adalah:

- a. Masing-masing pihak saling menyerahterimakan barang sebelum keduanya berpisah. Syarat ini untuk menghindarkan terjadinya *riba nasi'ah*.<sup>9</sup> Jika keduanya atau salah satunya tidak menyerahkan barang sampai keduanya berpisah maka akad *sharf* menjadi batal.
- b. Jika akad *sharf* dilakukan atas barang sejenis maka harus seimbang, sekalipun keduanya berbeda kualitas atau model cetakannya. Misalnya, antara mata uang rupiah lembaran Rp. 50.000 ditukar dengan uang Rp. 5000 atau uang kertas ditukar dengan uang logam.
- c. Dalam *sharf*, tidak boleh dipersyaratkan dalam akadnya. Adanya hak *khiyar* syarat (*khiyar* bagi pembeli). Yang dimaksud *khiyarsyarat* itu adalah hak pilih bagi pembeli untuk dapat melanjutkan jual beli mata uang tersebut setelah selesai berlangsungnya jual beli yang terdahulu atau tidak melanjutkan jual beli itu, yang mana syarat itu diperjualbelikan ketika berlangsungnya transaksi terdahulu tersebut.
- d. Dalam akad *sharf*, tidak boleh terdapat tenggang waktu antara penyerahan mata uang yang saling dipertukarkan, karena bagi sahnyanya *sharf* penguasaan, objek akad harus dilakukan secara tunai (harus dilakukan seketika itu juga dan tidak boleh diutang) dan perbuatan

---

<sup>8</sup> Fathurahman Djamil, *Penerapan hukum Perjanjian dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*, h. 250

<sup>9</sup> Wahbah al Zuhayly, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jilid V (Jakarta: Darul Firk, 2011), h. 280

saling menyerahkan harus telah berlangsung sebelum kedua belah pihak yang melakukan jual beli valuta asing berpisah secara fisik.<sup>10</sup>

Sehingga dalam suatu transaksi sharf, penjual serta pembeli haruslah memenuhi syarat dan rukun yang telah ditetapkan yang terpenting dalam transaksi sharf ini adalah bahwasannya nilai pertukaran haruslah sesuai dengan nominal yang ada tidak diperbolehkan untuk mengurangi serta menambah nominal dari pertukaran.

## **B. Teori tentang Uang**

### **1. Pengertian Uang**

Konsep uang dalam Islam berbeda dengan konsep ekonomi konvensional. Menurut konsep ekonomi Islam, uang adalah sebuah alat transaksi jual beli barang dan jasa dengan sistem saling terbuka, menguntungkan dan bukan capital. Dalam konsep ekonomi konvensional, konsep uang diartikan sebagai pertukaran barang atau capital. Dalam konsep ini menunjukkan semakin cepat perputaran uang semakin besar juga keuntungan dan pendapatan.<sup>11</sup> Uang dapat diartikan sebagai semua alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang disepakati oleh setiap orang dimasyarakat sebagai alat tukar dalam proses transaksi barang dan jasa.<sup>12</sup>

Definisi lain menyatakan bahwa uang sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian

---

<sup>10</sup> Imam Taqiyuddin, *Kifarat Al Akhyar*, Terj. Moh. Rifa'i, "*Kifayatul Akhyar*" (Semarang, CV. Toko Putra, 1978), h. 89

<sup>11</sup> Hendi Suhendi, *Fiqih muamalah*, . . h. 71

<sup>12</sup> Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami*, . . h. 72



barang dan jasa serta kekayaan berharga lainnya, juga sebagai pembayaran utang atau sebagai alat penunda pembayaran.<sup>13</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Hasan, masih belum ada kata sepakat tentang definisi uang secara spesifik. Definisi-definisi mereka berbeda-beda disebabkan perbedaan cara pandang mereka terhadap hakikat uang :

- a. Muhammad Zaki Syafi'i mendefinisikan uang sebagai segala sesuatu yang diterima khalayak untuk menunaikan kewajiban-kewajiban.
- b. J.P Coraward mendefinisikan uang sebagai segala sesuatu yang diterima secara luas sebagai media pertukaran, sekaligus berfungsi sebagai standar ukuran nilai harga dan media penyimpan kekayaan.
- c. Boumoul dan al-Syamry berkata: "Uang mencakup seluruh sesuatu yang diterima secara luas sebagai alat pembayaran, diakui secara luas sebagai alat pembayaran utang-utang dan pembayaran harga barang dan jasa."<sup>14</sup>
- d. Eko Supriyanto menyebut bahwa uang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, uang dinyatakan sebagai "alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu Negara berupa kertas, emas, perak, atau ragam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu".<sup>16</sup>

## 2. Uang dalam Perspektif Hukum Islam

Mata uang dalam bahasa arab adalah *an-naqd*. Kata *an-naqd* dalam bahasa arab memiliki beberapa pengertian. Diantaranya, petunjuk atas menonjolnya sesuatu dan penonjolannya, sebagaimana dikutip dari

<sup>13</sup> Siti Mujibatun, *Konsep Uang dalam Hadis*, (Semarang: ELSA, 2012), h. 53

<sup>14</sup> Ahmad Hasan, *Mata Uang Islam*, . . h.10

<sup>15</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) Cet. 1, h.187

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

Subagyo, bahwa Ibnu Faris mendefinisikan sebagai pembuktian, seperti dalam pernyataan orang arab: *naqada ad-darahimu*, yang berarti membuktikan keadaan dirham dan membuang bagian yang palsu di dalamnya. Kata *an-naqdu* juga bermakna memberi atau menerima secara tunai, lawan dari kata *an-nasiiah* (tunda). Seperti perkataan, *an-naqdu ad-daraahima*, yang artinya, “aku membayarnya dengan dirham secara kontan. ”Adapun secara istilah, kata *naqdu*, menurut pakar fikih, digunakan untuk menyebut emas, perak atau benda lainnya yang dipakai masyarakat dalam muamalat mereka. Adapun uang menurut ilmu ekonomi adalah sesuatu yang diterima secara umum yang digunakan para pelaku ekonomi sebagai alat pembayaran dari transaksi ekonomi yang dilakukan seperti pembelian barang, jasa serta pembayaran hutang.<sup>17</sup>

Sebagai suatu perbandingan teori ekonomi konvensional-kapitalisme, Islam membicarakan uang sebagai sarana pertukaran dan penyimpan nilai yang berguna jika ditukar dengan benda yang dinyatakan atau jika digunakan untuk membeli barang dan jasa. Tetapi uang bukanlah barang komoditas yang diperdagangkan.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, motif memegang uang dalam Islam adalah untuk transaksi dan berjaga-jaga saja, dan bukan untuk spekulasi. Sebaliknya, penggunaan uang diharamkan dalam hal ditimbun, digunakan untuk tipu daya, judi/spekulasi, riba, monopoli, bermegah-megah, dan sebagainya.

---

<sup>17</sup> Subagyo, dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Yogyakarta: STIE), h. 4

<sup>18</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 197

Orang perlu memahami kebijakan Rasulullah SAW, bahwa Rasul tidak hanya mengumumkan bunga atas pinjaman sebagai sesuatu yang tidak sah, tetapi juga melarang pertukaran yang tidak sama jumlahnya. Serta menunda pembayaran jika barang dagangan atau mata uangnya sama. Hal ini untuk menghindari adanya bunga yang menjurus kepada riba yang dilarang oleh syariat.

Pada dasarnya uang yang digunakan dalam Islam adalah uang yang tidak mengandung riba dalam penciptaanya. Prinsip keduanya sama yaitu membatasi penciptaan uang sehingga stabilitas nilai uang terjaga, lebih sering diibaratkan sebagai suatu alat tukar untuk suatu pembayaran yang sah dalam setiap kegiatan transaksi yang terjadi di masyarakat saat ini. Konsep uang dalam Islam juga menjelaskan bahwa uang bersifat *flow concept* yaitu uang bukanlah sebuah komoditas yang dapat diperjualbelikan.<sup>19</sup>

### 3. Fungsi Uang

Dalam sistem perekonomian mana pun, fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar. Dari fungsi utama ini, diturunkan fungsi-fungsi yang lain seperti uang sebagai *standard of value* (pembakuan nilai), *store of value* (penyimpan kekayaan), *unit of account* (satuan perhitungan) dan *standard of deferred payment* (pembakuan pembayaran tangguh).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 140

<sup>20</sup> Nurul Huda, dkk, *Lembaga Keuangan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada media group, 2010), h.12

a. Uang sebagai Media Pertukaran

Fungsi uang sebagai alat tukar termasuk fungsi asli uang, yaitu sebagai alat tukar menukar antara orang yang membutuhkan barang dan jasa dengan orang yang memiliki barang dan jasa, dimana uang sebagai penengah atau perantara diantara mereka. Dengan uang seseorang bisa memiliki barang dan jasa dengan menukarkan uang yang dimiliki kepada pemilik barang dan jasa, dan pemilik barang atau jasa menerima uang sebagai harga dari barang tersebut yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa lainnya yang dibutuhkan.<sup>21</sup>

b. Uang sebagai Standar Ukuran Harga dan Unit Hitungan

Fungsi uang sebagai standar ukuran harga adalah uang sebagai media pengukur nilai harga komoditi dan jasa, dan perbandingan harga setiap komoditas dengan komoditi lainnya.<sup>22</sup>

c. Uang sebagai Media Penyimpan Nilai

Fungsi uang sebagai penyimpan nilai adalah bahwa orang yang mendapatkan uang tidak mengeluarkan seluruhnya dalam satu waktu, tetapi ia sisihkan sebagian untuk membeli barang dan jasa yang ia butuhkan pada waktu yang ia inginkan, atau ia simpan untuk hal-hal yang tak terduga dan hal-hal yang bersifat mendadak.

---

<sup>21</sup> Muchdarsyah Sinaungan, *Uang dan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. kedua, 1989), h. 6

<sup>22</sup> Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 12

#### d. Uang sebagai Standar Pembayaran Tunda

Sebagian ahli ekonomi berpendapat bahwa uang adalah unit ukuran dan standar untuk pembayaran tunda. Dan sebagian lagi berpendapat sebagai media pembayaran yang ditunda. Fungsi ini khusus dalam mengukur pembayaran-pembayaran yang menjadi hak pada masa mendatang seperti utang-utang misalnya.<sup>23</sup>

Menurut penulis, uang merupakan alat pembayaran yang sah untuk mempermudah penukaran dan pertukaran. Uang dalam ilmu ekonomi tradisional didefinisikan sebagai setiap alat tukar itu dapat berupa benda apapun yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa.

### 4. Jenis uang

#### a. Jenis-jenis Uang

Uang yang beredar dalam masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Uang komoditas dipandang sebagai bentuk yang paling lama. Sejak orang-orang menemukan kesulitan dalam sistem barter, mereka kemudian menjadikan salah satu barang komoditas yang bisa diterima secara luas, dan dari segi kuantitas mencukupi kebutuhan untuk berfungsi sebagai alat tukar menukar dan unit hitungan terhadap barang komoditi dan jasa lainnya.<sup>24</sup>
- 2) Uang logam adalah uang yang terbuat dari logam, biasanya dari emas atau perak karena kedua logam itu memiliki nilai yang cenderung tinggi dan stabil, bentuknya mudah dikenali, sifatnya yang tidak mudah hancur, tahan lama, dan dapat dibagi menjadi satuan yang lebih kecil tanpa mengurangi nilai.
- 3) Uang Kertas adalah uang yang terbuat dari kertas dengan gambar dan cap tertentu serta merupakan alat pembayaran yang sah. Uang

---

<sup>23</sup> Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami*, . . h. 21

<sup>24</sup> Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami*, . . h. 65

kertas mempunyai kelebihan dan kekurangan, ada beberapa keuntungan penggunaan uang kertas, diantaranya biaya pembuatannya rendah, pengirimannya mudah, penambahan dan pengurangan lebih mudah, dan cepat, serta dapat dipecah-pecahkan dalam jumlah berapa pun. Namun kekurangan uang kertas juga cukup signifikan, antara lain: uang kertas tidak bisa di bawa dalam jumlah yang besar, karena dibuat dari kertas, dan sangat mudah rusak.<sup>25</sup>

- 4) Uang berkembang dari fase uang kertas ke uang bank dalam bentuk yang sama seperti perkembangan uang dari fase uang logam ke fase uang kertas. Seperti halnya orang-orang melakukan penitipan uang-uang emas di tempat tukang emas dan tempat penukaran emas pada walnya, kemudian di bank-bank setelah kemunculannya, mendorong lembaga-lembaga untuk membuat uang kertas. Hal itu juga, bahwa orang-orang terus melakukan penyimpanan uang-uang kertas ini di bank-bank yang mendorong kemunculan uang bank tapi dalam cara baru, yaitu transfer simpanan dari satu rekening ke rekening yang lain dengan cara pengendalian catatan. Uang bank terdiri dari seperti rekening, dan deposit-deposit di bank-bank dagang, atau ketika bank membuka rekening untuk nasabah dengan cara memberi modal dan kepemilikan deposit-deposit itu berpindah dari satu orang ke orang yang lain menggunakan cek.<sup>26</sup>

Dari definisi diatas, menurut penulis adalah uang yang beredar dan masih digunakan dalam masyarakat adalah uang logam dan uang kertas, sedangkan penggunaan uang bank hanya beredar di kalangan tertentu saja.

### C. Fatwa MUI tentang Pertukaran Uang

Sebagaimana MUI memberikan fatwa tentang fenomena yang tengah terjadi di masyarakat tentang penukaran/jual beli uang yang tercantum dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No.28/DSN/-MUI/III/2002 tentang jual beli mata uang (*as-sharf*) yang berbunyi

---

<sup>25</sup> Solikin Suseno, *Uang Pengertian Penciptaan dan Peranannya dalam Perekonomian*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2005), h. 21

<sup>26</sup> Ahmad Hasan, *Mata uang Islam*, . . . h. 85

transaksi jual beli mata uang pada prinsipnya boleh dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Tidak untuk spekulasi (untung-untungan)
- b. Ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga (simpanan)
- c. Apabila transaksi dilakukan terhadap mata uang sejenis maka nilainya harus sama dan secara tunai (*at-taqabudh*)
- d. Apabila berlainan jenis maka harus dilakukan dengan nilai tukar (kurs) yang berlaku pada saat transaksi dilakukan dan secara tunai.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa *as-sharf* dikatakan tidak mengandung unsur *ribawi* jika, kadar dan kualitas objek transaksi sama, atau pembelian mata uang dihargai dengan nilai yang sama dengan mata uang yang dijual. *as-sharf* agar hukumnya sah harus memenuhi syarat-syaratnya terlebih dahulu yaitu harus sama timbangan, takarannya dan sama nilainya sekalipun keduanya berbeda kualitas atau model cetakannya, pertukaran tersebut harus dilakukan secara spontan, artinya seketika itu juga dan secara tunai.

---

<sup>27</sup> Adiwarman A.Karim, dan Oni Sahroni, *Riba Gharar dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h.197

**BAB III**

**PRAKTIK TUKAR MENUKAR UANG RUSAK DENGAN UANG BARU**

**PEDAGANG DI PASAR RAKYAT SIDOMAKMUR BLORA**

**A. Profil Pasar Rakyat Sido Makmur Blora**

1. Sejarah Berdirinya Pasar Rakyat Sido Makmur Blora

Pasar Rakyat Sido Makmur adalah salah satu pasar yang ada di kota Blora. Pasar Rakyat Sido Makmur ini bergabung dengan Pasar Induk Blora, ketika Pasar Induk Blora direnovasi. Pasar ini dibangun selama tiga tahun sejak 2016 hingga 2018 kemarin dengan anggaran mencapai Rp 52,7 miliar lebih, di tanah seluas 4,4 hektar di atas tanah lahan milik Pemkab Blora, yang berjarak sekitar tiga kilometer dari pasar lama yang luasnya enam kali lipat dari pasar induk Blora sebelumnya. Pasar Rakyat Sido Makmur terletak sekitar 2,9 kilometer selatan Kota Blora, tepatnya di kawasan Gabus, Kecamatan Kota Blora.<sup>1</sup> Pasar Rakyat Sido Makmur beradadipinggir jalan penghubung antara kota Blora dan Randublatung (letak pasar dengan kota) dan mulai beroperasi pukul 03.00 sampai sekitar pukul 17.00 setiap harinya.<sup>2</sup>

Pasar Rakyat Sido Makmur merupakan salah satu sarana untuk bertransaksi jual beli baik dari kalangan bawah maupun dari kalangan atas. Segala kebutuhan sandang, pangan, dan papan telah tersedia di

---

<sup>1</sup> Dipaparkan berdasarkan Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Blora, *Profil Pasar Rakyat Sido Makmur Blora*, Pemerintah Kabupaten Blora, 2016.

<sup>2</sup> Dokumentasi Pasar Rakyat Sido Makmur Kabupaten Blora



Pasar tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup konsumen, pasar tersebut berkembang dengan sangat pesat, setiap hari pasar tersebut selalu ramai dikunjungi oleh para konsumen yang datang membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang disediakan atau diijarkan oleh para pedagang, minat konsumen terhadap pasar tersebut begitu tinggi dikarenakan para konsumen merasa senang dengan pasar tersebut, baik dalam segi desain fisik produk, harga, lokasi, promosi/pelayanan, keamanan dan kebersihan. Dengan harga-harga yang murah dan bersahabat konsumen dapat memenuhi kebutuhannya di Pasar Rakyat Sido Makmur, kualitas barang/jasa dan tempatnya juga sangat strategis dapat dijangkau oleh masyarakat luas.

Tabel 3.1

**Sarana dan Prasarana yang ada di Pasar Rakyat Sido Makmur**

**Blora<sup>3</sup>**

No	B a n g u n a n	J u m l a h
1	K a n t o r U n i t P a s a r	1 U n i t
2	K a n t o r U P T W i l a y a h I	1 U n i t
3	R u a n g a n L a k t a s i	1 U n i t
4	T o k o , K i o s , L o s / I m p r e s	8 8 0 U n i t
5	T P A	4 U n i t
6	G e r o b a k S a m p a h	6 U n i t
7	K a m a r M a n d i	1 4 U n i t
8	K e b e r s i h a n	1 0 O r a n g
9	T e m p a t P a r k i r	1 6 U n i t
10	T u k a n g P a r k i r	2 0 O r a n g

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Pasar Rakyat Sido Makmur Kabupaten Blora

11	M u s h o l a	1 U n i t
12	S u m u r	1 U n i t

Tabel.3.1 Sumber: Dokumentasi dari Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Blora.

**Tabel Identifikasi Pedagang  
Pasar Rakyat Sido Makmur Blora<sup>4</sup>**

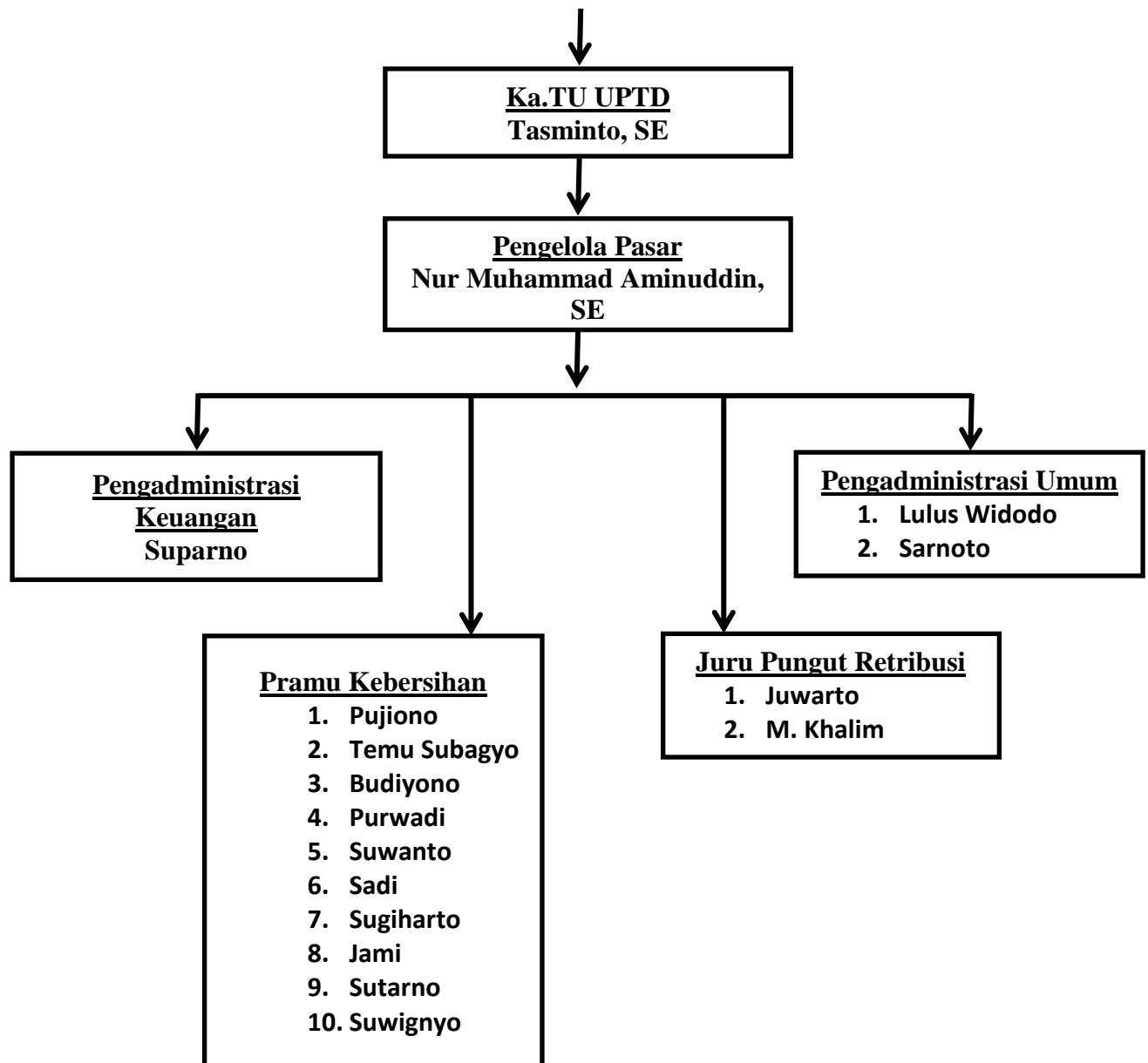
No	R u a n g a n	P e m a n f a a t a n	K e t e r a n g a n
1	K a n t o r	Ruang administrasi pegawai dan karyawan	
2	Ruang Laktasi	Ruang untuk ibu yang akan menyusui bayinya	
3	B l o k A	Konveksi, Sepatu Sandal, Aksesoris, Plastik, Sembako, Alat Pertanian, Buah-buahan, Bumbu dan Aneka Snack	Kios : 2.5m x 2.5m Lapak : 3.5m x 3.5m
4	B l o k B	Konveksi, Sepatu Sandal, Aksesoris, Plastik, Sembako, Alat Pertanian, Buah-buahan, Bumbu dan Aneka Snack	Kios : 2.5m x 2.5m Lapak : 3.5m x 3.5m
5	B l o k C	Sayuran, Ikan dan Daging	Lapak : 1.5m x 1.5m
6	B l o k D	Masih dalam proses penyelesaian Untuk Sayuran, Ikan dan Daging	

**STRUKTUR ORGANISASI  
PASAR RAKYAT SIDO MAKMUR BLORA<sup>5</sup>**

**Ka. UPTD Wilayah I**  
**Drs. Eko Budi Utomo, M.Si.**

<sup>4</sup> Dokumentasi Pasar Rakyat Sido Makmur Kabupaten Blora

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Eko Budi Utomo, selaku Ka. UPTD Wilayah I



Sistem yang berlaku di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora saat ini mengacu pada peraturan Perda No.67 tahun 2012 tentang retribusi salar, sampah dan sewa. Sistem hak guna pakai yang berlaku di Pasar RakyatSido Makmur Blora adalah HGP atau kontrak selama 5 (lima)

tahun dan setiap tahunnya harus melakukan pendataan ulang atau heregistrasi terhadap pihak Dinas Pasar Rakyat Sido Makmur.<sup>6</sup>

## 2. Letak Geografis Pasar Rakyat Sido Makmur Blora

Pasar Rakyat Sido Makmur merupakan salah satu pasar yang menyediakan sandang, pangan serta menyediakan kebutuhan lainnya untuk masyarakat luas, lokasinya sangat strategis dan mudah dijangkau masyarakat, yaitu berada di kawasan Gabus, Kecamatan Kota Blora, jika dilihat dari letak geografisnya, Pasar Rakyat Sido Makmur memiliki batas-batas, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Jalan arah Kelurahan Mlangsen
- b. Sebelah Selatan : Jalan arah Kota blora
- c. Sebelah Barat : Jalan arah Randublatung
- d. Sebelah Timur : Kantor Kecamatan Kota Blora

## 3. Kondisi Fisik

Kondisi fisik Pasar Rakyat Sido Makmur adalah memiliki gedung berlantai 3 sebagai berikut:

- a. Lantai satu terdiri dari kantor unit Pasar, kantor UPT, Mushola, dan banyak tempat yang kosong.
- b. Lantai dua terdiri dari ruang laktasi, ruangan kosong, para pedagang-pegangan campuran.

---

<sup>6</sup>Dokumentasi Pasar Rakyat Sido Makmur Kabupaten Blora

- c. Lantai tiga terdiri dari kios pedagang sembako, sayuran, daging, gerabah, jajan, rempah-rempah, pakaian, buah-buahan dan pedagang campuran.

#### 4. Jenis bahan yang diperdagangkan

Jenis bahan panganyang dijual ini bermacam-macam dan memiliki tempat-tempat khusus untuk berjualan, diantaranya:

- a. Bagian depan pasar menjual pakaian dan aksesoris.
- b. Bagian kiri dan kanan pasar menjual buah-buahan dan gerabah.
- c. Bagian tengah menjual sembako, jajan dan rempah-rempah.
- d. Bagian belakang pasar menjual berbagai jenis ikan, daging, dan tahu tempe.

#### 5. Visi dan Misi Pasar Rakyat Sido Makmur Blora

- a. Mengubah kesan pasar Rakyat tradisional identik kotor dan semrawut.
- b. Memberikan kelayakan tempat usaha bagi pedagang dan berkeadilan serta berdaya saing.
- c. Menciptakan pasar yang kondusif, aman, tertib, bersih dan nyaman.<sup>7</sup>

### **B. Praktik Tukar Menukar Uang Rusak oleh pedagang di Pasar**

#### **Rakyat Sido Makmur Blora**

Pada kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari transaksi tukar-menukar atau yang disebut dengan jual beli, karena praktik tukar-menukar adalah salah satu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

---

<sup>7</sup> Dokumentasi Pasar Rakyat Sido Makmur Kabupaten Blora

yang menyebabkan kebutuhan pada sektor perekonomian bertambah. Hal tersebut membuat sebagian masyarakat menjadi berfikir kreatif untuk dapat memutar penghasilannya.

Uang merupakan alat transaksi yang harus dijaga dengan baik agar uang rupiah bisa layak edar di masyarakat. Di Indonesia pada zaman kerajaan, mata uang yang digunakan adalah besi, dari waktu ke waktu bentuk uang yang digunakan selalu mengalami evolusi diantaranya uang kertas yang mempunyai kelebihan dan kekurangan, diantaranya yaitu biaya pembuatan rendah, pengirimannya mudah, penambahan dan pengurangan lebih mudah dan cepat, serta dapat dipecah-pecahkan dalam jumlah berapa pun. Namun terdapat kekurangan uang kertas yang juga cukup signifikan, antara lain uang kertas ini tidak bisa di bawah dalam jumlah yang besar karena terbuat dari kertas, sangat mudah rusak. Uang tersebut selain untuk belanja kebutuhan bulanan, hampir setiap orang juga menyisihkan uangnya untuk disimpan dan dijadikan sebagai tabungan atau dana darurat jika dibutuhkan dalam keadaan mendadak. Sayangnya, hingga saat ini masih ada saja orang-orang yang menyimpan uang di sembarang tempat, sehingga uang tersebut menjadi lusuh dan mudah rusak.

Hal tersebut membuat sebagian masyarakat menjadi berfikir kreatif untuk dapat memutar penghasilannya sehingga dapat mencukupi semua kebutuhan, salah satu cara tersebut dengan melakukan bisnis penyedia jasa penukaran uang. Dalam praktik tukar-menukar tersebut yang dijadikan objeknya adalah uang. Dimana dengan uang dapat menghasilkan uang pula.

Segala apa yang dapat dijual, dapat juga menjadi objek perjanjian tukar-menukar. Seperti halnya yang dikutip oleh Subekti dalam kitab Undang-Undang Hukum Perdata pada Pasal 1546 ialah segala peraturan-peraturan tentang perjanjian jual beli juga berlaku terhadap perjanjian tukar-menukar.<sup>8</sup>

Uang rusak adalah uang yang ukuran atau fisiknya telah berubah dari ukuran aslinya yang antara lain: karena terbakar, berlubang, hilang sebagian atau uang yang fisiknya tidak berubah dari ukuran aslinya antara lain: karena robek atau uang yang mengkerut dan rusak karena terlalu lama disimpan dan karena dirusak serangga.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/14/PBI/2004 yang telah direvisi menjadi PBO No.9/10/2006 mengenai pengeluaran, pengedaran, pencabutan dan penarikan serta pemusnahan uang dijelaskan mengenai layanan penukaran uang rupiah kepada masyarakat. Penukaran tersebut dapat dilakukan di kantor pusat Bank Indonesia maupun di kantor-kantor perwakilan Bank Indonesia. Untuk uang kertas, dalam hal fisik dimana uang kertas yang kerusakannya masih mencapai  $\frac{2}{3}$  (dua pertiga) dari ukuran aslinya dan ciri uang dapat dikenali keasliannya maka Bank Indonesia akan menggantinya sebesar lainnya dilakukan penggantian dengan nilai yang sama nominalnya. Memperlakukan uang dengan baik ini juga tertuang dalam pasal 25 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, setiap orang dilarang untuk merusak, memotong, menghancurkan, dan/atau mengubah rupiah dengan maksud merendahkan kehormatan rupiah sebagai

---

<sup>8</sup> Subekti dan Tjitrosudibio, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2006), h. 380

simbol negara. Dalam UU No. 7 tahun 2011 tentang mata uang pasal 22 ayat (1) huruf b, juga menjelaskan bahwa penukaran Rupiah yang lusuh dan/atau rusak sebagian karena terbakar atau sebab lainnya dilakukan penggantian dengan nilai yang sama nominalnya.<sup>9</sup>

Praktik penukaran uang rusak yang seharusnya dilakukan di kantor pusat Bank, kini banyak kita jumpai di beberapa tempat di antaranya adalah di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora ada beberapa orang yang bersedia menukar uang rusak dengan uang yang tidak rusak atau masih layak edar akan tetapi jumlah nominalnya dikurangi. Tukar menukar dengan objek nilai mata uang ini terjadi manakala yang menjadi tolok ukur adalah nilai mata uang. Maksudnya, pembeli tidak akan membeli berdasarkan keunikan uang yang rusak melainkan memang ingin membeli uang yang rusak dengan tujuan untuk “menjualnya” kembali melalui penukaran uang di Bank. Penukaran tersebut sebagai usaha untuk “menjual kembali” nilai mata uang rusak yang telah dibeli oleh pembeli dari para pedagang.

Bisnis ini dijadikan sebagai pekerjaan sampingan oleh penyedia jasa penukaran uang, salah satunya adalah Bapak Suwanto yang mengaku sudah lama menjadikan profesi ini menjadi profesi sampingan. Beliau mengaku mulai tertarik menggeluti bisnis ini karena bisnis ini sangat mengguyurkan dan dimanfaatkan oleh Bapak Suwanto sebagai penghasilan tambahan.

---

<sup>9</sup> UU No.7 Tahun 2011 tentang Mata Uang Pasal 22 ayat (1) huruf b,



Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Suwanto (52 tahun) selaku Penyedia Jasa penukaran Uang di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora, dia menjelaskan bahwa:

*“Ijol duit iki wis tak lakoni ono nganti 5 taon kepungkur, mbiyen esih muter ning omah-omah, nganti saiki muter tekan pasar-pasar nganggo speaker ben wong-wong podo ngerti. Ijol duit iki gawe ngewangi/bantu masyarakat sing omahe adoh seko Bank lan ora gelem ribet-ribet ijol duit. Duit-duit sing wis elek, suwek, bolong, ilang angkane, gripis iku sing iso diijolke. Nek masalah upah aku jipuk separone mergo gawe ganti bensin lan tenagaku, jane akeh wong sing ora terimo yen duit diijolke ning aku mergo aku jipuk upah sing gede, tapi ameh kepiye yen iku wis dadi resiko sing ngijolke”.*

(Penukaran uang ini sudah saya tekuni hampir 5 tahun, dulu waktu masih keliling di rumah-rumah dan sampai sekarang keliling di pasar-pasar dengan menggunakan alat pengeras suara/ speaker untuk menawarkannya. Adanya tukar menukar ini untuk membantu masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari Bank dan yang tidak mau ribet dalam menukarkan uang. Uang yang sudah jelek, sobek, berlubang, hilang angkanya, dimakan serangga itu uang-uang yang dapat ditukarkan. Kalau masalah upah/biaya tambahan, saya mengambil separo harga untuk mengganti biaya transportasi dan juga tenaga. Banyak orang yang merasa keberatan saat tukar duit rusaknya kepada saya karena adanya upah yang cukup besar, tetapi itu sudah menjadi salah satu resikonya)”<sup>10</sup>

Berikut jumlah nilai uang dan bentuk uang rusak serta bukti cara tukar menukar uang rusak yang didapatkan konsumen saat penukaran uang.

**Tabel 3.2**

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suwanto, selaku Penyedia Jasa Penukaran Uang di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora

### Mengenai jumlah nilai uang dan bentuk kerusakannya<sup>11</sup>

No	Nilai Uang (Rusak)	Jenis Kerusakan	Nilai Uang (Baru)
1	R p . 10.000,-	Sobek, Berlubang sedikit	R p . 7.000,-
2	R p . 10.000,-	Hilang sebagian	R p . 5.000,-
3	R p . 10.000,-	Rusak, tidak dikenali aslinya	R p . 5.000,-
4	R p . 1.000,- (Gambar kelapa sawit)	-	R p . 2.000,-
5	R p . 20.000,-	Angka hilang/Sobek	R p . 10.000,-
6	R p . 100.000,-	Tidak putus	R p . 70.000,-
7	R p . 100.000,-	P u t u s	R p . 50.000,-

Tabel 3.2 Sumber: Penjelasan dari Bapak Suwanto selaku penyedia jasa penukaran uang.



Gambar 1. Uang (rupiah) rusak senilai Rp.50.000.- , yang hilang sebagian, nomor serinya tidak lengkap.



Gambar 2. Uang (rupiah) rusak senilai Rp.100.000.- , yang rusak seluruhnya yaitu uang tersebut putus dan juga sobek nomor serinya.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suwanto, . . .

Pak Suwanto memberikan potongan separo harga dari nominal uang yang ditukarnya. Pemotongan tersebut menurut penukar dirasa sangat besar karena biasanya di Bank tidak dilakukan pemotongan harga. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah para pedagang dan pembeli uang rusak memahami arti sebenarnya dari tukar menukar uang rusak tersebut dimana uang merupakan benda ribawi dan sebenarnya tidak diperbolehkan untuk diperjualbelikan. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat dalam praktik tukar menukar uang tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti terhadap pihak yang terlibat dalam transaksi tukar menukar uang rusak didapatkan informasi bahwa transaksi tukar menukar uang rusak yang dilakukan oleh masing-masing pihak yang terkait dengan transaksitukar menukar uang rusak antara satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda. Baik daftar nama, profesi informan mereka di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.3**

**Daftar Pihak-pihak yang terlibat dalam Proses Transaksi Tukar Menukar Uang Rusak di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora**

N o	N a m a	P r o f e s i	U s i a
1	N u r l i k a h	Penukar Uang	5 5 T a h u n
2	N g a m i	Penukar Uang	5 0 T a h u n
3	S u m i n i	Penukar Uang	5 3 T a h u n
4	Y a n a h	Penukar Uang	5 0 T a h u n
5	A r i p i n	Penukar Uang	4 5 T a h u n
6	M a s i t a h	Penukar Uang	3 8 T a h u n
7	S u w a r t o	Penjual Uang	5 2 T a h u n

Tabel.3.3 Sumber: Wawancara Kepada Pihak-pihak yang terlibat Transaksi tukar menukar Uang rusak di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora.

Yang pertama, hasil wawancara dengan Ibu Nurlikah selaku pedagang Sembako dan sebagai penukar uang di pasar Rakyat Sido Makmur mengenai permasalahan yang peneliti angkat sehingga akan mendapatkan hasil yang fakta dan lebih eksplisit, sebagai berikut:

*“Duit rusak luwih penak langsung diijolna ning Bapak Suwanto wae, amarga gampang lan ora ribet, ora kudhu mlaku adoh-adoh ninggal dagangan gur gawe maring Bank. Gur gari ngentheni Bapak Suwanto mampir ning pasar. Jane upahe yo lumayan gede kanggo duit sing ora patio elek-elek banget tapi di tuku larang”.*

(Uang Rusak sebenarnya lebih cepat ditukarkan ke Bapak Suwanto, karena prosesnya yang gampang dan tidak ribet, tidak perlu jauh-jauh untuk menukarkannya di Bank. Hanya saja tinggal menunggu Bapak Suwanto datang dan keliling pasar. Tetapi upah dan biaya tambahan yang diambil sangat besar untuk uang yang tidak terlalu rusak dan parah).<sup>12</sup>

Dengan demikian, hasil wawancara dengan Ibu Nurlikah, beliau merasa keberatan dengan adanya potongan dalam penukaran uang rusak yang dilakukan oleh Bapak Suwanto.

Selanjutnya pendapat dari Ibu Ngami ini hampir sama dengan penjelasan Ibu Nurlikah, berikut penjelasan dari Ibu Ngami (50 tahun) selaku pedagang buah di Pasar Rakyat Sido Makmur:

*“Aku jane ora opo-opo ijol duit elek ning Pak Suwanto amarga wong-wong podo ora gelem disusuki lan nompo duit elek dadi luwih penak langsung tak ijolna daripada rugi. Ora opo-opo ono potongane, asal jipuke ora gede tapi kadang yo esih tak tawar, tapi jare bapak ora gelem lan ora iso ditawar”.*

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurlikah, selaku Penjual Sembako di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora

(Sebenarnya tidak apa-apa tukar uang rusak di Pak Suwarto karena orang-orang tidak mau menerima kembalian uang rusak jadi lebih enak langsung ditukarkan daripada rugi dan tidak bisa digunakan. Tidak apa-apa untuk potongan harganya, asalkan tidak terlalu besar tetapi terkadang masih saya tawar, tetapi Bapak Suwarto tidak mau adanya tawar-menawar)<sup>13</sup>

Dengan demikian, dari hasil wawancara diatas saat bertransaksi uang rusak yang dimiliki pedagang ditukarkan kepada Pak Suwarto dengan harga yang sudah ditentukan tetapi dalam transaksi ini tidak adanya tawar menawar harga. Jadi para pedagang tidak mempunyai hak untuk menentukan harga tersebut. Sehingga ada salah satu yang merasa dirugikan.

Konsumen selanjutnya yaitu Ibu Sumini (53 tahun) selaku Pedagang sayur keliling dan sebagai penukar uang, beliau juga mengatakan bahwa:

*"Males jane Mbak, gur ijolna duit rusak ning Bank, jarake wisadoh, mosok ning Bank gur ijol duit sewu, sepuluhewu thok. Kan yo gak cucuk tho karo tenagane kanggo ning Bank. Jare luwih penak yen diijolna ning Pak Suwarto, masio enthuk gantine gur sithik tur ngijolna duite sithik thok ora nganti atus-atusan"*.

(Malas sebenarnya Mbak, tukar uang rusak di Bank, soalnya jaraknya yang jauh, selain itu di Bank hanya tukar uang seribu, sepuluh ribu saja. Kan tidak sesuai dengan tenaga ke-Bank-nya. Katanya lebih enak jika dijual/ditukar ke bapak Suwarto, meskipun mendapatkan ganti yang hanya sedikit dan juga hanya menukarkan uang sedikit tidak sampai yang nominal beratus-ratus).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ngami, selaku pedagang buah di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sumini, Penjual Sayur Keliling, . .

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, Ibu Sumini lebih memilih menukarkan uang rusak yang dimilikinya kepada Bapak Suwarto daripada harus menukarkan di Bank, karena menurut beliau menukarkan uang di para penyedia jasa (Bapak Suwarto) lebih mudah dan cepat dan beliau tidak mempermasalahkan soal potongan uang tersebut karena beliau hanya menukarkan uang dalam jumlah nominal yang sedikit.

Pendapat Bapak Yanah (50 tahun) dan Bapak Aripin(45 tahun), selaku tukang parkir yang biasa mangkal di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora tidak jauh berbeda dengan penjelasan dari Ibu Sumini, berikut penjelasannya:

*“Amergo duit sing ttak ijolna gur sithik, yen tak ijolna ning Bank, malah ngentheke waktu lan masa duit semene nganti diijolna tekan Bank.Ora dadi masalah yen duite diijolna ning Bapak Suwarto”.*

(Karena jumlah yang saya jual hanya berjumlah kecil, jika saya tukarkan ke Bank saya rasa akan memakan waktu dan uang tidak terlalu banyak harus ditukarkan di bank.Tidak menjadi masalah jika uang tersebut lebih baik di tukarkan di Bapak Suwarto).<sup>15</sup>

Menurut mereka, memilih menukarkan uang rusak adalah satu-satunya jalan agar uang rusak yang mereka miliki dapat digunakan kembali dan mereka tidak merasa keberatan atas potongan harganya.

Narasumber yang terakhir yaitu Ibu Masitah, (38 tahun) selaku salah satu penjaga toilet umum Pasar Rakyat Sido Makmur , beliau mengatakan:

*”Iyo mbak, duit rusak kui kadang tak ijolna ke Pak Suwarto, wonge apikan, jipuk upahe yo gur sithik.Malah kadang sering dititipi bakul-bakul gawe ngijolna duit ning Pak Suwarto”.*

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yanah dan Bapak Aripin, selaku tukang parkir di Pasar RakyatSido Makmur Blora

(Iya Mbak, uang rusak itu sering kali dijual/ditukarkan ke Bapak Suwanto, orangnya baik, mengambil upahnya juga sedikit. Terkadang sering dititipi oleh orang-orang atau pedagang-pedagang lain untuk di tukarkan ke Bapak Suwanto).<sup>16</sup>

Dari beberapa hasil wawancara yang tersebut diatas, secara umum data yang diperoleh melalui observasi ini menunjukkan bahwa transaksi di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora sudah tidak asing lagi dikalangan para pedagang, bahkan ada juga pedagang (penukar uang rusak yang telah mengenal baik para pembeli uang rusak yang berkeliling tidak hanya para pedagang saja bahkan penjaga parkirpun menjadi langganan menyeter hasil uang rusak yang telah ia kumpulkan.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, masyarakat menyambut baik terhadap jasa penukaran uang karena memudahkan konsumen/ para pedagang untuk memperoleh uang pecahan yang layak digunakan, meskipun dikenakan tambahan. Selain itu, membuat konsumen tidak menunggu lama, karena layanannya lebih cepat dan mudah dibandingkan menukarkan uang rusak di Bank.<sup>18</sup>

Praktik tukar menukar ini tidak boleh mengabaikan unsur kerelaan, yang dikatakan sah jika antara kedua belah pihak sama-sama ikhlas dalam kesepakatan baik mengenai barang maupun mengenai harga dan dari

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Masitah, selaku Penjaga Toilet di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora

<sup>17</sup> Hasil *Observasi*, terhadap Praktik Transaksi Jual Beli Uang Rusak di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora

<sup>18</sup> Hasil *Observasi* lapangan oleh Penulis di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora

hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa tukar menukar uang rusak yang dilakukan oleh Bapak Suwanto terdapat salah satu pihak yang merasa keberatan dan dirugikan dalam praktik tersebut pihak penyedia jasa (Bapak Suwanto) memberikan potongan dalam setiap kali transaksinya.



**BAB IV**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK TUKAR MENUKAR  
UANG RUSAK DENGAN UANG BARU**

**A. Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Tukar Menukar Uang Rusak dengan Uang Baru di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora**

Akad merupakan perikatan, perjanjian dan pemufakatan. *Pertalian ijab* (pernyataan melakukan ikatan) dan *qabul* (pernyataan menerima akad), sesuai dengan kehendak syari'at yang berpengaruh pada objek perikatan. Semua perikatan (transaksi) yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, tidak boleh menyimpang dan harus sejalan dengan kehendak syariat. Tidak boleh ada kesepakatan untuk menipu orang lain, transaksi barang-barang yang diharamkan dan kesepakatan untuk membunuh seseorang.<sup>1</sup>

Pada bab III telah penulis paparkan tentang bagaimana praktiktukar-menukar uang yang ada di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora, pada dasarnya penyedia jasa penukaran uang merupakan suatu pekerjaan yang mentransaksikan antara uang dengan uang, dimana penyedia jasa menyediakan uang yang layak yang dibutuhkan oleh konsumen, sedangkan konsumen menggunakan atau memanfaatkan jasa tersebut sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

---

<sup>1</sup> Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.101

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.<sup>2</sup>

Prinsip Ekonomi Islam, seorang muslim dalam melaksanakan aktifitas bisnis harus menaati prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Praktik tukar menukar uang rusak yang terjadi di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora sekilas mirip dengan transaksi tukar menukar pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya penjual, pembeli, objek (pertukaran antara uang yang rusak dengan uang yang tidak rusak) dan adanya akad tukar menukar diantara kedua belah pihak. Selain itu, dalam konteks tukar menukar dalam Islam, praktik tukar menukar uang rusak secara garis besar telah memenuhi yaitu dengan adanya penjual, pembeli, objek serta akad tukar menukar.

Uang dalam Islam sebenarnya berfungsi sebagai alat tukar serta sebagai satuan hitung untuk menentukan nilai dari suatu barang.<sup>3</sup> Uang sendiri tidak dapat memberikan manfaat, akan tetapi uang akan memberikan

<sup>2</sup> Q.S Al-Baqarah: 275

<sup>3</sup> Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 53

fungsi manfaatnya ketika ditukarkan dengan benda yang nyata atau digunakan untuk membeli suatu jasa.<sup>4</sup>

Uang sebagai alat berfungsi sebagai penengah antar kepentingan penjual dan pembeli, yang membantu kelancaran proses pertukaran komoditas dan jasa. Selain itu, disyaratkan bahwa uang sebagai alat simpanan karena itu harus dibuat dari jenis harta yang bertahan lama. Disamping itu, karena kebutuhan akan berkelanjutan sehingga benar-benar bersifat cair mudah diuangkan kembali, dapat digunakan pada waktu yang dibutuhkan, dan cenderung mempunyai nilai harga yang stabil.

Transaksi tukar menukar dibolehkan dengan catatan bahwa orang yang terkait dalam transaksi ini tidak menyalahi ketentuan yang telah diatur oleh syara' dan berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan riba. Menurut Surat An-Nisa' ayat 29 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu.”<sup>5</sup>

Dalam praktik yang diamati oleh penulis, *ijab qabul* dilakukan oleh dua pihak yaitu masyarakat dan Pak Suwanto. *Ijab* dilakukan oleh masyarakat yang bertindak sebagai penjual uang rusak. Tidak sah akad orang yang tidak cakap bertindak, seperti gila, orang yang berada di bawah

---

<sup>4</sup> Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.863

<sup>5</sup> Q.S An-Nisa': 29

pengampunan (*mahjur*) karena boros atau yang lainnya. Dalam praktiknya menurut penulis, dalam praktiknya Pak Suwanto sebagai pembeli sedangkan Ibu Nurlikah sebagai penukar uang rusak, maka transaksi ini sudah sah karena sudah masuk dalam syarat transaksi. Dimana para pihak sudah cakap bertindak dalam hukum, sehat, berakal, dan tidak dalam pengampunan (*mahjur*).

Dalam kajian prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berlaku, prinsip pertama yaitu tauhid, menerangkan bahwa ketika kita melakukan sebuah usaha haruslah sesuai dengan prinsip ketuhanan yang berarti dalam sebuah aktifitas jual beli harus sesuai dengan ajaran Islam yang tidak mengesampingkan kewajiban ibadah di samping kegiatan bisnis.<sup>6</sup> Namun dalam praktiknya uang rusak ini nyatanya para pembeli hanya mementingkan akan keuntungan dari pengurangan nilai yang dilakukan pada penukaran uang rusak tersebut tanpa memahami batasan-batasan yang sebenarnya telah dijelaskan dalam al-Qur'an. *Kedua*, prinsip keseimbangan akan tercapai dalam situasi rela sama rela (*anthorodin minkum*)<sup>7</sup>. Dalam praktik ini negosiasi harga yang tidak sesuai dengan prinsip keseimbangan (*anthorodin minkum*) karena disini terdapat unsur pendzaliman dimana para pedagang dan pihak lain yang mempunyai uang rusak tidak mempunyai cukup kuasa untuk menawar harga yang ditetapkan oleh pembeli uang rusak, sebab mau tidak mau mereka hanya mengikuti harga yang ditetapkan jika ingin uang rusak yang mereka miliki dapat berguna kembali meskipun

---

<sup>6</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2007), h. 14

<sup>7</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, . . . h. 16

dengan nominal yang lebih kecil dari uang rusak yang mereka jual. *Ketiga*, prinsip kehendak bebas, ini berkaitan dengan apakah memang benar bahwa para pembeli uang rusak memberikan kebebasan para pedagang (pemilik uang rusak) untuk menukarkan uang rusak yang mereka punya kepada siapapun yang membeli uang rusak. *Keempat*, prinsip keadilan dan kebenaran, terjadi ketika para pembeli uang rusak memberikan penjelasan bahwa mereka memberikan harga tukar uang rusak yaitu berdasarkan pengambilan keuntungan atau dapat dikatakan keuntungan tersebut adalah uang lelah (upah penukaran), karena para pembeli uang rusak memerlukan biaya transportasi dan biaya-biaya lainnya.<sup>8</sup>

Namun dalam praktiknya ternyata pada prinsip keadilan dan kebenaran pun tidak sesuai hasil temuan di lapangan, dimana saat terjadinya tukar menukar uang rusak para pembeli uang rusak tidak menyebutkan akan penukaran yang penuh jika uang rusak tersebut ditukarkan kembali pada Bank Indonesia. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa transaksi tersebut yang terjadi Pasar Rakyat Sido Makmur Blora ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dimana dalam praktiknya menyalahi semua prinsip-prinsip yang ada dalam ekonomi Islam. Dalam penetapan harga yang dilakukan oleh masyarakat dengan Pak Suwanto hanya dikuasai oleh satu pihak saja, yaitu pihak pembeli uang rusak. Dimana dalam praktik tersebut Pak Suwanto dihampiri oleh masyarakat yang memiliki uang rusak, dengan menghampiri Bapak Suwanto

---

<sup>8</sup>Akhmad Mujahidin, Ekonomi Islam, . . . h. 8

tersebut itu berarti si penukar sudah setuju dengan ketentuan yang sudah ditentukan oleh Bapak Suwanto. Sehingga di dalam transaksi tersebut tidak adanya tawar menawar yang memungkinkan ada pihak yang dirugikan. Penjelasan mengenai data temuan lapangan yaitu dengan mewawancarai 3 (tiga) pedagang, 2 juru parkir dan 1 penjaga toilet tentang bagaimana praktik tukar menukar uang rusak. Dalam praktik yang terjadi di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora ternyata ada yang menimbulkan permasalahan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beberapa pedagang dan beberapa pihak lain yang terlibat dalam transaksi tukar menukar uang rusak diantaranya yaitu: *Pertama*, kekecewaan pedagang karena mendapatkan uang rusak/sobek karena terkadang pembeli menolak uang rusak/sobek tersebut sebagai uang kembalian. *Kedua*, penetapan upah yang terkadang membuat para pedagang (penukar uang rusak) kecewa karena tidak sesuai nominal yang mereka tukar.

Praktik tukar menukar uang rusak ini tidak hanya bertentangan dengan prinsip-prinsip maupun hukum Islam serta mengakibatkan kerugian saja, namun juga mengandung unsur *ribawi*. Unsur riba ini termasuk dalam *riba fadlh* (riba yang berasal dari pertukaran antar barang yang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda dan barang yang dipertukarkan termasuk dalam jenis barang ribawi). Selisih/pengurangan inilah yang mengindikasikan adanya unsur riba karena selisih/pengurangan ini dapat dikatakan juga sebagai tambahan/keuntungan yang didapatkan pembeli uang rusak yang akan menjadi kerugian bagi pemilik uang rusak karena harga

beli yang ditawarkan para pembeli uang rusak sudah dapat dipastikan dibawah nilai nominal uang yang rusak

Secara keseluruhan menurut saya, masyarakat dan pedagang yang ada di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora lebih memilih menukarkan uang rusak yang dimilikinya kepada para prnyedia jasa daripada harus ditukarkan di bank dalam jumlah yang sedikit. Selain itu dari segi sosial masyarakat terutama golongan rakyat lebih cenderung memilih cara yang praktis dengan langsung menukarkan uang tersebut kepada para penyedia jasa penukaran meskipun jumlah uang yang diterima lebih kecil daripada nominal yang ditukarkan.

Secara umum hal yang menyebabkan para pemilik uang rusak menjual/menukarkan uang rusak mereka karena mereka menganggap bahwa uang yang telah rusak dan sobek tersebut telah kehilangan fungsinya sebagai alat tukar dikarenakan kecacatan/kerusakan pada uang tersebut. Namun pada kenyataanya, uang rusak yang menjadi objek tukar menukar masih tetap mempunyai fungsi penuh sebagai alat tukar yang sah jika ketika uang rusak tersebut duitukarkan kembali pada Bank Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang tinjauan hukum Islam terhadap praktik tukar menukar uang rusak di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora yang bersumber dari beberapa narasumber dan dari beberapa buku untuk menjadi bahan pertimbangan dan sebagai pedoman, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa uang dalam hukum Islam dinilai sebagai sarana pertukaran dan penyimpan nilai yang berguna jika ditukarkan dengan benda yang dinyatakan atau jika digunakan untuk membeli barang dan jasa. Tetapi uang bukanlah barang komoditas yang diperdagangkan. Maka Transaksi tukar menukar uang rusak di Pasar Rakyat Sido Makmur Blorabertentangan dengan hukum Islam, dalam praktiknya objek yang digunakanadalah uang, dimana dengan uang dapat menghasilkan uang. Dan uang yang digunakan adalah uang rusak yang akan dibeli oleh Pak Suwanto menggunakan uang yang baru/layak dengan separo harga/ bahkan lebih dari jumlah uang yang ditukarkan sehingga jumlahnya pun berbeda dari semula.
2. Bahwa praktik yang terjadi di Pasar Rakyat Sido Makmur Blora sangat bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam dimana praktik ini lebih mengutamakan keuntungan tanpa memikirkan batasan-batasan



riba. Tetapi jika disandarkan pada aspek riba, maka ada peluang di dalam praktik tersebut terdapat aspek riba dan *bathil*. Keberadaan riba terlihat dari jumlah keuntungan yang diperoleh pembeli uang. Secara logis, apabila uang tersebut ditukarkan sendiri oleh para penjualnya, atau ditukarkan langsung ke Bank, mereka akan memperoleh ganti dengan nilai tukar sama yang sesuai dengan nilai uang yang rusak. Namun tidak demikian manakala ditukarkan kepada pembeli uang rusak. Hal ini menunjukkan adanya unsur riba dan kebathilan. Transaksinya terdapat nilai lebih yang harus dibayar dari jumlah nominal uang yang ditukarkan oleh penukar uang kepada pedagang uang keliling (para penyedia jasa) menganggap nilai lebih tersebut adalah sebagai imbalan atau upah jasa.

## **B. Saran**

Dengan selesainya tugas skripsi ini guna untuk memberikan pengalaman dan memberikan beberapa pengembangan lebih lanjut maka penulis memberikan saran yang semoga bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para penjual sekaligus pembeli uang rusak.

1. Penukar uang rusak agar lebih berhati-hati dan memahami terlebih dahulu tentang bagaimana ketetapan dalam transaksi .
2. Pembeli uang rusak (penyedia jasa) agar memberikan penjelasan bahwa selisih dari harga beli/tukar uang rusak tersebut adalah sebagai upah jasa mereka dalam menukarkan uang rusak tersebut sebagai ongkos/upah akomodasi dan itupun jika kedua belah pihak saling rela.

3. Bagi para penukar dan pembeli lakukanlah yang jujur yang menguntungkan kedua pihak.

### **C. Penutup**

Segala puji penulis panjatkan pada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Meskipun didalam penulisan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena itu penulis mengharapkan saran serta kritik yang membangun untuk bisa memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi suatu wacana yang bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi semua pihak yang membacanya. Aamiin.

## DAFTAR PUSTKA

- Adi, R. (2004). *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta.
- Ali, M. D. (2005). *Hukum Islam*. Jakarta.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah*. Jakarta: 41.
- Artiyanto. (2018). *Jual Beli dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Yogyakarta.
- Ashshofa, B. (2013). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta.
- Avita, R. N. (2016). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Tukar Menukar Uang*. Semarang: Fakultas Syariah UIN Walisongo.
- Azzam, A. A. (2010). *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi dalam Islam*. Jakarta.
- Azzam, M. (2010). *Fiqh Muamalah*. Jakarta.
- Bungin, B. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jakarta.
- Djamil, F. *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*.
- Emzir, S. (2012). *Metode Penelitian Analisis Data*. Jakarta.
- Hasan, A. (2004). *Mata Uang Islami Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*. Jakarta: 12.
- Huda, N. (2010). *Lembaga Keuangan Islam*. Jakarta.
- Iswandoro. (2008). *Uang dan Bank*. Jakarta.
- Karim, a. a. (2001). *ekonomi islam suatu kajian kotemporer*. jakarta: 53.
- Mardani. (2012). *Fiqh Ekonomi Syariah*. Jakarta.
- Mardani. (2015). *Hukum Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta.
- Mas'adi, G. A. (2002). *Fiqh Muamalah Kontekstual*. Jakarta: 119.
- Mujahidin, A. (2007). *Ekonomi Islam*. Jakarta: 14.
- Mujibatun, S. (2012). *Konsep Uang dalam Hadis*. Semarang.
- Mustofa, I. (2014). *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Yogyakarta.
- Nafi'ah, H. K. (2018). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual beli uang rusak dengan uang baru*. Ponorogo: Fakultas Syariah IAIN .
- Nasional, D. P. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Rohmawati, L. (2017). *Tinjauan Hukum Islam terhadap praktik jual beli uang unik di Yudisthira collection* . Ponorogo: fakultas Syariah IAIN.
- Sabiq, S. (1983). *Fiqh al sunnah*. beirut.
- Sholihin, A. I. (2010). *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. jakarta: 863.
- Sinaungan, M. (1989). *Uang dan Bank*. Jakarta.
- Sowadji. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta.
- Subagyo. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta.
- Subekti. (2006). *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung.
- Suhendi, H. (2002). *Fiqh Muamalah*. Jakarta.
- Suprayitno, E. (2007). *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Yogyakarta.
- Suseno, S. (2005). *Uang pengertian Penciptaan dan Peranannya dalam Perekonomian*. Jakarta.
- Syafe'i, R. (2001). *Fiqh Muamalah*. Bandung.

Taqiyuddin, I. (1978). *Kifarat Al Akhyar*. Semarang.  
tjitrosudibio, S. d. (2006). *kitab undang undang hukum perdata*. jakarta.  
<http://digilib.uinsby.ac.id/2062/>.  
<http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/jual-beli-dan-syarat-syaratnya.html>.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Foto 1. Wawancara kepada pihak pengelola Pasar Rakyat Sido Makmur Blora mengenai data dan profil pasar**



**Foto 2. Wawancara dengan Ibu Ngami, pedagang buah selaku Penjual Uang Rusak**



**Foto 3. Uang (rupiah) rusak senilai Rp. 100.000,00 yang rusak seluruhnya yaitu uang tersebut putus dan juga sobek nomor serinya.**



**Foto 4. Uang (Rupiah) rusak senilai Rp.10.000, sobek dan hilang sebagian nomor serinya tidak lengkap**

